Menganyam Makna Pembelajaran Mendalam Cerita dari Gerakan Integrasi Karya & Sinkronisasi Kurikulum di SMKN 2 Cikarang Barat

Rd. Nuni Kusmayanti
raden.nuni.kusmayanti@gmail.com

PENDAHULUAN

Kabupaten Bekasi dikenal sebagai kawasan industri terbesar di Asia Tenggara. Namun, di balik deru mesin dan gedung-gedung pabrik yang menjulang, ada cita-cita besar yang terus saya rawat sebagai pendidik yaitu menjadikan sekolah vokasi bukan sekedar tempat belajar keterampilan, tetapi tempat menumbuhkan manusia pembelajar yang bermakna. Saya percaya, seperti pesan Ki Hadjar Dewantara, tugas guru adalah menuntun, bukan menuntut. Maka saya berusaha menjadi pendengar yang baik, membuka ruang diskusi dalam tim, serta memberi kepercayaan kepada rekan dan murid untuk berproses, sembari saya dampingi. Saya yakin, perbedaan latar belakang justru memperkaya gagasan, dan proses refleksi adalah bagian penting dari pembelajaran mendalam.

Pendidikan yang hidup adalah pendidikan yang membuka ruang untuk tumbuh bersama. Melalui karya nyata dan kolaborasi, saya ingin memastikan bahwa setiap murid tidak hanya mampu belajar, tapi juga mampu hidup dan menghidupkan masa depan mereka sendiri dan lingkungannya.

Sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMKN 2 Cikarang Barat, sekaligus fasilitator SMA dan SMK di Kabupaten Bekasi, saya menyaksikan langsung dinamika dan kesenjangan antara dunia pendidikan dan industri. Banyak siswa yang mahir di kelas, tetapi belum tentu mampu menautkan ilmunya ke dunia nyata. Di sisi lain, guru-guru pun kerap terjebak pada rutinitas pembelajaran yang masih berorientasi pada produk, bukan pada makna proses belajar itu sendiri.

Dari hal tersebutlah lahir sebuah gerakan kecil namun berakar kuat: “Integrasi Karya & Sinkronisasi Kurikulum”, yang saya rancang dan jalankan bersama para

guru lintas jurusan, dengan semangat pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). Gerakan ini tidak sekedar proyek tahunan, melainkan cara baru menghidupkan kurikulum menjadi karya nyata yang kolaboratif, kontekstual, dan reflektif.

ISI

A. Situasi dan Kondisi

Saya sudah bertugas di SMKN 2 Cikarang Barat selama lebih dari sepuluh tahun, sebagian besar di antaranya saya jalani sebagai Ketua Jurusan Animasi dan kini sebagai Wakil Kurikulum. Sekolah kami berdiri di tengah kawasan industri padat, di mana lalu lintas berat, jarak tempuh jauh, dan waktu guru maupun siswa sering terkuras oleh kondisi sosial-ekonomi yang dinamis. Namun, semangat belajar di sekolah kami tidak pernah padam.

Saat awal saya menjabat sebagai Wakil Kurikulum, saya menemukan pola yang khas yaitu pembelajaran berjalan baik di masing-masing mata pelajaran, tetapi belum terintegrasi antar bidang. Guru produktif dan guru umum berjalan sendiri-sendiri, padahal siswa belajar dalam satu kepala, satu jiwa. Sementara itu, produk karya siswa memang banyak, tapi seringkali tanpa narasi mendalam tentang proses berpikir dan kolaborasi.

Saya menyadari, untuk menciptakan pembelajaran mendalam, kita perlu ruang refleksi, koneksi, dan aksi nyata yang menembus sekat kurikulum. Maka, saya mulai memetakan potensi guru dan siswa, serta menggagas konsep Integrasi Karya dan Sinkronisasi Kurikulum sebuah pendekatan yang menyatukan mata pelajaran, kolaborasi guru, dan hasil karya siswa dalam satu rangkaian pembelajaran berbasis proyek dan refleksi.

B. Tantangan

Menjalankan perubahan di dunia pendidikan vokasi tidak selalu berjalan mulus. Di tengah hiruk-pikuk industri Bekasi yang serba cepat dan padat, sekolah justru sering berada dalam keterbatasan baik dari sisi waktu, fasilitas, maupun ruang untuk bereksperimen. Saya sering melihat bagaimana semangat guru dan

siswa terhambat bukan karena kurangnya niat, tapi karena sistem dan kebiasaan lama yang sulit digeser.

Ada masa di mana kami harus berbagi alat praktik antarkelas, menunggu giliran menggunakan ruang produksi, atau bahkan meminjam peralatan dari jurusan lain agar proyek bisa terus berjalan. Tidak jarang, guru harus memutar otak supaya kegiatan belajar tetap hidup meski dengan sumber daya yang minim. Tapi dari sanalah saya belajar, bahwa makna pembelajaran mendalam justru tumbuh di antara keterbatasan itu.

Keterbatasan juga hadir dalam bentuk lain *mindset*. Banyak siswa yang awalnya terbiasa "mengikuti instruksi", bukan "menciptakan solusi". Begitu juga guru, yang sering terjebak pada target administrasi dan produk akhir, hingga lupa bahwa esensi pembelajaran sejatinya ada pada proses refleksi dan kolaborasi.

Namun di titik-titik sulit itu, muncul banyak cerita kecil yang menguatkan. Seorang siswa yang awalnya pasif, tiba-tiba berani mengajukan ide baru untuk proyek lintas jurusan. Guru-guru yang dulu bekerja sendiri, kini mulai terbuka untuk saling berbagi bahan ajar dan metode. Di ruang-ruang sederhana, kami mulai melihat perubahan kecil yang terasa nyata pembelajaran yang lebih hidup, lebih manusiawi, dan lebih bermakna.

Semangat Pembelajaran Mendalam dalam Integrasi Karya & Sinkronisasi Kurikulum di SMKN 2 Cikarang Barat. Merupakan potret pembelajaran yang berkesadaran, bermakna dan menggembirakan.

C. Aksi

Agar gerakan ini tidak hanya slogan semata, saya memilih untuk menerapkan pendekatan Inkuiri Kolaboratif di setiap prosesnya baik dalam pengelolaan kurikulum maupun pengembangan profesional guru. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa perubahan pendidikan sejati lahir dari proses belajar bersama, bukan dari instruksi sepihak. Melalui Inkuiri Kolaboratif, seluruh warga sekolah saya dorong untuk menjadi pembelajar reflektif yaitu guru meneliti praktiknya sendiri, siswa terlibat aktif dalam proses belajar, dan mitra

industri ikut memberi umpan balik yang bermakna. Bagi saya, Inkuiri Kolaboratif adalah wujud nyata budaya belajar yang hidup, budaya yang tumbuh dari rasa ingin tahu, kolaborasi, dan kesadaran bersama untuk terus memperbaiki diri. Berikut Langkah-langkah Inkuiri Kolaboratif :

1. *Assess* (Menggali dan Memetakan Masalah)

   Langkah pertama yang saya lakukan adalah melakukan asesmen kolaboratif terhadap seluruh komponen pembelajaran. Bersama tim kurikulum dan guru, kami mengadakan *learning walk* ke setiap kelas untuk meninjau perangkat pembelajaran, menelaah hasil karya siswa, serta berdialog langsung dengan guru dan peserta didik. Kami tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga menelusuri proses berpikir di balik karya yang dihasilkan. Dari proses ini, kami menemukan banyak potensi luar biasa yang belum terhubung dengan capaian pembelajaran lintas mata pelajaran. Refleksi siswa pun masih dangkal; mereka jarang diajak menyadari makna dari proses belajar yang mereka jalani. Selain itu, keterlibatan pihak industri atau DUDI (Dunia Usaha Dunia Industri) dalam proses asesmen masih sangat terbatas. Temuan-temuan ini menjadi titik awal kami untuk melakukan perancangan ulang pembelajaran yang lebih bermakna.

2. *Design* (Merancang Integrasi dan Kolaborasi)

   Bersama tim MGMP dan tim kurikulum sekolah, saya memfasilitasi proses *design thinking* yang melibatkan guru dari berbagai bidang. Kami mendiskusikan potensi integrasi antar mata pelajaran dan merancang sebuah model pembelajaran baru yang kami sebut Integrasi Karya dan Sinkronisasi Kurikulum. Model ini menggabungkan konsep *Project-Based Deep Learning* dengan semangat *link and match* bersama industri. Setiap semester, siswa menghasilkan karya kolaboratif yang tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan karakter dan kemampuan berpikir kritis. Kami menyusun peta kolaborasi antar mata

pelajaran, sehingga guru mapel umum dan produktif dapat berperan sejajar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar secara bersama-sama. Dari proses ini, saya melihat semangat baru tumbuh di kalangan guru yakni mereka mulai menyadari bahwa kurikulum bukan sekedar dokumen administratif, tetapi alat hidup untuk menumbuhkan kompetensi dan karakter peserta didik.

3. *Implement* (Melaksanakan Aksi di Lapangan)

   Tahap pelaksanaan adalah fase paling menantang. Perubahan budaya belajar tentu tidak bisa instan, terutama ketika harus menggeser mindset dari "mengajar" menjadi "memfasilitasi belajar." Untuk itu, saya mengadakan forum refleksi dan *coaching clinic* bagi guru-guru. Forum ini menjadi ruang aman untuk berbagi pengalaman, saling memberi umpan balik, dan tumbuh bersama. Saya selalu menekankan bahwa dalam proses ini, tidak ada yang salah yang ada hanyalah kesempatan untuk belajar dan memperbaiki. Siswa pun saya libatkan secara aktif sebagai *co-creator* dalam pembelajaran. Mereka tidak lagi hanya mengikuti instruksi, tetapi ikut menentukan arah proyek, melakukan riset kecil, dan menilai hasil kerjanya sendiri. Salah satu momen penting adalah kegiatan Integrasi Karya Tengah Semester, di mana siswa kelas X dan XI dari berbagai jurusan berkolaborasi lintas mata pelajaran untuk menghasilkan karya nyata. Dari kegiatan ini, terlihat bagaimana siswa belajar mengambil tanggung jawab dan menemukan makna dalam proses belajarnya.

4. *Measure* (Mengukur dan Menganalisis Dampak)

   Setelah program berjalan beberapa waktu, kami masuk ke tahap pengukuran dampak. Evaluasi tidak dilakukan secara sepihak, melainkan secara kolaboratif. Guru melakukan visitasi untuk menilai keterpaduan pembelajaran antar mata pelajaran, sementara pihak industri memberikan penilaian dan umpan balik terhadap karya siswa dari aspek relevansi dan profesionalitas. Kami juga mengumpulkan data dari hasil refleksi siswa

dan wawancara dengan guru. Dari seluruh data tersebut, kami menemukan bahwa tingkat keterlibatan siswa meningkat signifikan, mereka lebih berani berpendapat dan lebih percaya diri terhadap karya yang dihasilkan. Guru pun mulai bertransformasi dari peran pengajar menjadi fasilitator pembelajaran, yang lebih fokus pada proses berpikir siswa daripada sekedar penyampaian materi. Budaya belajar kolaboratif mulai tumbuh, dan iklim akademik di sekolah terasa lebih hidup serta partisipatif.

5. *Reflect* (Refleksi dan Perbaikan Berkelanjutan)

   Tahap refleksi merupakan inti dari seluruh proses ini. Kami meyakini bahwa pembelajaran yang baik harus selalu diakhiri dengan refleksi yang mendalam. Untuk itu, kami menggunakan model Refleksi 4F (*Facts – Feelings – Findings – Future*) di setiap akhir proyek. Melalui sesi ini, siswa menceritakan pengalaman belajar mereka yaitu apa yang terjadi, bagaimana perasaan mereka, apa temuan pentingnya, dan apa yang ingin mereka perbaiki di masa depan. Guru juga ikut berbagi refleksi tentang proses mengajar lintas mata pelajaran, sementara pihak industri memberi catatan penguatan terkait *soft skills*, etos kerja, dan sikap profesional siswa.

   Kegiatan refleksi ini ternyata menjadi ruang belajar paling bermakna, karena di sinilah kami melihat perubahan nyata. Siswa mulai memahami makna belajar, guru merasa dihargai karena suaranya didengar, dan pihak industri pun melihat langsung hasil kolaborasi yang berdampak. Bagi saya, refleksi bukan sekedar evaluasi, melainkan bagian dari siklus belajar yang tidak pernah berhenti. Dari proses ini lahirlah berbagai perbaikan dan inovasi baru yaitu mulai dari penyusunan jadwal kolaboratif, penilaian lintas mata pelajaran, hingga pembentukan tim refleksi guru. Dengan pendekatan ini, sekolah kami perlahan membangun budaya yang lebih terbuka, adaptif, dan berorientasi masa depan. Kami tidak hanya mengejar keberhasilan proyek, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa setiap langkah, sekecil apa pun, adalah bagian dari perjalanan besar menuju

perubahan. Gerakan Integrasi Karya dan Sinkronisasi Kurikulum akhirnya bukan hanya menjadi program sekolah, melainkan gerakan bersama untuk membangun sekolah yang reflektif, kolaboratif, dan berkarakter pembelajar sejati.

D. Refleksi

Tantangan terbesar bukan pada teknis pembelajaran, melainkan perubahan pola pikir (*mindset*). Beberapa guru merasa kesulitan menyesuaikan jadwal antar mapel dan mengelola proyek kolaboratif. Hasil umpan balik industri, guru, dan siswa, membuat saya yakin bahwa dengan program ini siswa merasa kebermaknaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan industri serta dilaksanakan dengan berkesadaran penuh, melibatkan banyak pihak untuk kolaborasi, serta dilaksanakan dengan menggembirakan. Merasakan bahwa dalam prosesnya melibatkan banyak pengalaman belajar yang mendalam serta membangun kolaborasi dan pemanfaatan digital yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagai Fasilitator SMA dan SMK Kabupaten Bekasi, saya juga mendampingi sekolah-sekolah lain untuk mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Saya berbagi praktik baik melalui kegiatan workshop, coaching, dan forum Inkuiri Kolaboratif antar sekolah. Program Integrasi Karya di SMKN 2 Cikarang Barat kini menjadi model praktik baik (*best practice*) di tingkat kabupaten. Saya berbagi dalam ruang pelatihan pembelajaran mendalam kepada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan dalam peran saya sebagai fasilitator Pembelajaran Mendalam.

PENUTUP

Perjalanan Integrasi Karya & Sinkronisasi Kurikulum bukan sekedar proyek akademik, melainkan gerakan perubahan budaya belajar. Gerakan ini menumbuhkan rasa kepemilikan bersama atas proses pembelajaran antara guru, siswa, dan dunia industri.

Sebagai pendidik, saya percaya bahwa pembelajaran mendalam dimulai dari keberanian untuk bertanya dan kolaborasi untuk menemukan makna. Saya tidak sedang membangun program yang megah, melainkan menumbuhkan ruang kecil di mana setiap guru dan siswa bisa menemukan dirinya kembali di dalam proses belajar. Dan ketika suatu hari nanti siswa kami melangkah ke dunia kerja dengan mata yang berbinar, bukan hanya karena mereka mahir, tetapi karena mereka mengerti makna dari setiap langkah belajar, maka di situlah saya tahu bahwa perjuangan ini tidak sia-sia.